

IMPLEMENTASI DEFISIT PERAWATAN DIRI (MANDI) PADA LANSIA DENGAN STROKE NON HEMORAGIK DI UPT PSTW BONDOWOSO

Pambayun Cikal Insyirrah^{1*}, Mad Zaini²

Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

E-mail: ayyunsyah14@gmail.com^{1*}, madzaini@unmuhjember.ac.id²

Abstract

Non-hemorrhagic stroke leads to neuromuscular impairments that reduce the ability to perform self-care, including bathing. This dependence lowers the quality of life of elderly individuals, especially those residing in social institutions such as UPT PSTW Bondowoso. This study aimed to describe the implementation of self-care support in bathing for an elderly patient with a self-care deficit due to non-hemorrhagic stroke. A descriptive case study was conducted on a 55-year-old male. Data were collected through interviews, observation, physical examination, and instruments including the Barthel Index, MMSE, and GDS. The results showed a Barthel Index score of 5 (total dependence) and an MMSE score of 15 (severe cognitive impairment). The intervention was carried out for 3 days. On the third day, the patient began to actively participate by wiping his own face and arms and showed awareness of the importance of hygiene. Conclusion: Structured and continuous self-care support can improve independence in bathing among elderly stroke patients and enhance their quality of life. Suggestion: Family members or PSTW caregivers are advised to provide ongoing assistance and education to help motivate the elderly and maintain their independence in self-care.

Keywords: *Elderly, Non-Hemorrhagic Stroke, Self-Care Deficit (bathing).*

Abstrak

Stroke non hemoragik menyebabkan gangguan neuromuskular yang berdampak pada penurunan kemampuan perawatan diri, termasuk mandi. Ketergantungan ini menurunkan kualitas hidup lansia, khususnya yang tinggal di panti sosial seperti UPT PSTW Bondowoso. Tujuan studi ini adalah mendeskripsikan implementasi dukungan perawatan diri: mandi, pada lansia dengan defisit perawatan diri akibat stroke non hemoragik. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada satu lansia laki-laki usia 55 tahun. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta instrumen Barthel Index, MMSE, dan GDS. Hasil menunjukkan skor Barthel Index 5 (ketergantungan total) dan MMSE 15 (gangguan kognitif berat). Intervensi dilakukan selama 3 hari. Pada hari ketiga, pasien mulai berpartisipasi aktif dengan menyeka wajah dan lengan sendiri serta memahami pentingnya kebersihan diri. Simpulan: Implementasi dukungan perawatan diri

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 254

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

secara terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan kemandirian lansia dalam melakukan mandi, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Saran: Diharapkan keluarga atau petugas PSTW dapat terus memberikan pendampingan dan edukasi yang konsisten agar lansia termotivasi serta mampu mempertahankan kemandiriannya dalam merawat diri.

Kata Kunci: Lansia, Stroke Non Hemoragik, Defisit Perawatan Diri (mandi).

PENDAHULUAN

Lansia didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas yang mengalami perubahan biologis dan psikososial secara bertahap (Pujiningsih et al., 2022). Dalam konteks panti sosial seperti UPT PSTW Bondowoso, penghuni lansia disebut Penerima Manfaat (PM) dan umumnya adalah individu tanpa keluarga pendukung, dengan keterbatasan ekonomi atau disabilitas fisik. Proses penuaan memicu kemunduran sel yang berdampak pada penurunan kemampuan dalam aktivitas kebersihan diri, termasuk mandi. Ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari ini dikenal sebagai defisit perawatan diri, yaitu kondisi ketika seseorang tidak mampu melakukan aktivitas kebersihan diri secara mandiri (Indriani et al., 2021). Stroke non hemoragik merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan ketergantungan karena kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh (Tim Pokja, 2017).

Jumlah lansia terus meningkat, misalnya menurut BPS 2021 tercatat hampir 26,28 juta jiwa di Indonesia (Penelitian & Ushuluddin, 2022), sedangkan WHO (2015) mencatat sekitar 38,25% lansia mengalami kesulitan aktivitas fisik, termasuk kebersihan diri (Hardono et al., 2019). Di Bondowoso, data UPT PSTW 2022 mencatat 20 lansia dengan defisit perawatan diri, lima di antaranya mengalami stroke non hemoragik. Kondisi tersebut menuntut intervensi keperawatan yang fokus pada dukungan perawatan diri untuk meningkatkan kemandirian lansia. Melalui intervensi berbasis Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), perawat diharapkan mampu memfasilitasi dan memotivasi lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, dengan lingkungan yang aman dan nyaman serta edukasi yang mendorong partisipasi aktif (Tim Pokja, 2018).

Masa lanjut usia adalah fase akhir kehidupan yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan spiritual. WHO mendefinisikan lansia sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, yang rentan mengalami berbagai gangguan sistem tubuh, termasuk sistem perkemihan akibat penurunan hormon estrogen yang memicu inkontinensia urine (Siska et al., 2024). Stroke non hemoragik atau iskemik adalah gangguan neurologis yang menduduki peringkat ketiga penyebab kematian di dunia (Farikesit et al., 2023). Secara patofisiologi, stroke terjadi akibat sumbatan pembuluh darah yang menimbulkan iskemia otak lokal, memicu kaskade iskemik hingga infark serebral. Faktor risiko meliputi hipertensi, penyakit jantung, diabetes, dan obesitas (Zaidi et al., 2023). Gejalanya antara lain kelumpuhan unilateral, afasia, gangguan penglihatan, hingga perubahan status mental (Yudha Chrisanto et al., 2022).

Penatalaksanaan medis stroke non hemoragik meliputi terapi farmakologis seperti trombolitik, neuroprotektan, antihipertensi, dan non-farmakologis seperti posisi head-up 30°. Pemeriksaan penunjang yang digunakan antara lain CT Scan, MRI, EKG, foto thoraks, angiografi serebral, dan pemeriksaan darah (Prita et al., 2023). Defisit perawatan diri didefinisikan

sebagai ketidakmampuan individu memenuhi aktivitas harian secara mandiri, disebabkan oleh gangguan neuromuskular, kelemahan fisik, masalah psikotik, atau rendahnya motivasi (Tim Pokja, 2017).

Konsep asuhan keperawatan dalam kasus ini mencakup pengkajian menyeluruh (identitas, keluhan utama, riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik), penetapan diagnosa keperawatan berupa defisit perawatan diri akibat gangguan neuromuskular, perencanaan intervensi seperti dukungan perawatan diri untuk mandi, implementasi dengan pendampingan langsung sesuai kemampuan pasien, serta evaluasi terhadap pencapaian kemandirian dalam menjaga kebersihan diri (Tim Pokja, 2018; Kurniati, 2019).

Manfaat dari penelitian berikut ialah untuk Memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam menerapkan dukungan perawatan diri pada lansia dengan stroke non hemoragik, serta menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan terkait intervensi kebersihan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus mendalam untuk mengeksplorasi pelaksanaan dukungan perawatan diri berupa aktivitas mandi pada lansia dengan defisit perawatan diri akibat stroke non hemoragik di UPT PSTW Bondowoso. Subjek penelitian dipilih dengan kriteria inklusi tertentu, yakni lansia tanpa penyakit penyerta seperti diabetes atau demensia, memiliki kesadaran baik (*compos mentis*), bersedia menjadi responden, dan bersikap kooperatif selama proses penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan asuhan keperawatan untuk mengatasi defisit perawatan diri akibat stroke non hemoragik melalui pemberian dukungan aktivitas mandi.

Lokasi penelitian ditetapkan di UPT PSTW Bondowoso yang beralamat di Area Sawah/Kebun, Blindungan, Kecamatan Bondowoso, Jawa Timur. Penelitian dijadwalkan mulai 16 Juni 2025 hingga selesai. Peneliti menggunakan definisi operasional untuk menjabarkan konsep defisit perawatan diri pada lansia, yaitu ketidakmampuan individu usia lanjut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, termasuk makan, mandi, berpakaian, toileting, mobilisasi, dan menjaga kebersihan diri. Parameter yang diukur meliputi kemauan mandi, frekuensi mandi, cara mandi, dan kemampuan lansia dalam aktivitas tersebut. Instrumen pengukuran antara lain Barthel Index dan ADL dengan interpretasi hasil yang memudahkan klasifikasi tingkat kemandirian (Purwanto, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh riwayat kesehatan, observasi perilaku serta pemeriksaan fisik menggunakan metode IPPA (inspeksi, palpasi, perkusi, auskultasi), serta studi dokumentasi dan angket untuk melengkapi informasi terkait temuan diagnostik. Alur pelaksanaan penelitian diawali dengan permohonan izin resmi kepada Kepala UPT PSTW Bondowoso, disertai proposal, surat pengantar institusi, dan identitas diri peneliti. Setelah verifikasi dan persetujuan, peneliti melakukan koordinasi teknis, penjadwalan, hingga pengumpulan data di lapangan dengan memperhatikan etika penelitian dan menjaga privasi lansia.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan studi kasus mendalam, mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data (mengklasifikasi data subjektif dan objektif), penyajian dalam bentuk tabel, narasi, atau gambar, hingga penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori maupun penelitian sebelumnya (Tim Pokja, 2018). Peneliti juga menegaskan prinsip etik yang diterapkan selama studi, meliputi penghormatan terhadap

martabat manusia (respect for persons), menjaga anonimitas identitas responden, prinsip manfaat dan nonmaleficence (tidak membahayakan subjek), menjaga kerahasiaan data (confidentiality), kejujuran (veracity), serta penerapan informed consent sebagai bentuk persetujuan partisipasi yang diberikan secara sukarela dan sadar (Tim Pokja, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. HASIL

Penelitian dilakukan di ruang isolasi UPT PSTW Bondowoso pada 16-18 Juni 2025, dengan subjek seorang pria berusia 55 tahun dari suku Madura yang tinggal di panti sosial tersebut. Subjek mengalami stroke non hemoragik yang menyebabkan kelumpuhan pada kedua kaki, sehingga tidak mampu mandi mandiri dan bergantung pada bantuan penuh petugas (Tim Pokja, 2017). Riwayat kesehatan menunjukkan tidak ada penyakit kronis atau alergi, tetapi pasien pernah jatuh beberapa hari sebelum pengkajian. Status gizinya normal dengan BMI 19,5, walaupun terdapat penurunan asupan makan dan mobilitas terbatas. Nilai Timed Up and Go Test (TUG) selama 25 detik mengindikasikan perlunya bantuan dalam aktivitas harian. Pasien juga menggunakan popok sekali pakai karena tidak dapat ke kamar mandi sendiri, dengan pola eliminasi normal, serta mengeluhkan gangguan tidur akibat keterbatasan gerak. Tanda vital menunjukkan tekanan darah 172/90 mmHg yang menandakan hipertensi ringan, dengan parameter lainnya stabil.

Pemeriksaan fisik mendetail menemukan kelemahan berat pada ekstremitas bawah dengan kekuatan otot nilai 2, tremor saat istirahat dan aktivitas, serta postur tubuh sedikit membungkuk tanpa deformitas parah. Pemeriksaan nervus kranialis menunjukkan fungsi motorik okular dan motorik lidah relatif baik, meski ada senyum asimetris dan gangguan penglihatan ringan. Status fungsional dinilai dengan Barthel Index dengan skor 5 yang menandakan ketergantungan total, sedangkan skor IADL hanya 2 yang menunjukkan ketidakmampuan pada aktivitas instrumental (Tim Pokja, 2017). Fungsi kognitif diuji dengan MMSE mendapatkan skor 15 yang menandakan gangguan kognitif berat, dengan kesulitan orientasi, memori jangka pendek, dan kemampuan menulis. Meski demikian, secara emosional pasien cukup stabil dan memiliki mekanisme koping religius. Pemeriksaan Geriatric Depression Scale (GDS) menunjukkan adanya penurunan minat, tetapi pasien tetap mampu menikmati hidup dalam batas tertentu.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah defisit perawatan diri akibat gangguan muskuloskeletal, terlihat dari ketidakmampuan pasien untuk melakukan aktivitas mandi tanpa bantuan, penggunaan pampers, dan hasil TUG yang menunjukkan kebutuhan bantuan dalam mobilisasi (Tim Pokja, 2017). Perencanaan keperawatan difokuskan pada dukungan perawatan diri dengan tujuan pasien dapat melakukan sebagian aktivitas mandi secara mandiri dalam 3×24 jam, termasuk meningkatkan gerakan ekstremitas atas dan pemahaman tentang pentingnya perawatan diri. Intervensi yang dilakukan meliputi identifikasi bantuan yang diperlukan, pemantauan kondisi kebersihan tubuh dan integritas kulit, penyediaan perlengkapan mandi sesuai kebutuhan, serta edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai teknik mandi yang aman (Tim Pokja, 2018).

Selama implementasi, kegiatan dilakukan selama tiga hari dengan jadwal terstruktur. Hari pertama pasien masih sangat tergantung dan hanya mampu duduk selama mandi. Pada hari kedua, pasien mulai berpartisipasi dengan menggerakkan tangan untuk membantu proses

mandi. Di hari ketiga, pasien sudah dapat menyeka wajah dan lengan sendiri dengan washlap serta menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri. Edukasi kepada keluarga juga diberikan agar mereka mampu membantu pasien dengan teknik mandi yang benar. Evaluasi menunjukkan perbaikan bertahap dalam kebersihan tubuh dan partisipasi pasien, meski pasien belum sepenuhnya mandiri (Tim Pokja, 2018).

b. PEMBAHASAN

Pada studi ini, setelah tahap pengkajian mendalam yang menunjukkan adanya defisit perawatan diri, khususnya mandi akibat gangguan neuromuskular, dilakukan intervensi keperawatan selama tiga hari secara terstruktur. Pendekatan yang digunakan adalah dukungan perawatan diri, menekankan pada identifikasi jenis bantuan yang diperlukan, pemantauan kebersihan tubuh, penyediaan lingkungan mandi yang aman dan nyaman, serta edukasi kepada pasien dan keluarga. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pada hari ketiga pasien mulai mampu berpartisipasi aktif dalam proses mandi dengan menyeka bagian wajah dan lengan secara mandiri. Temuan ini mendukung konsep bahwa intervensi dukungan perawatan diri yang konsisten dapat membantu meningkatkan kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari (Tim Pokja, 2017).

Implementasi dilakukan secara bertahap dengan memodifikasi bantuan sesuai kemampuan pasien, memperhatikan integritas kulit, serta memastikan aspek keamanan selama mandi. Edukasi kepada keluarga juga menjadi bagian penting, mengingat dukungan keluarga diperlukan untuk mempertahankan kemandirian perawatan diri lansia di lingkungan panti. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa perawat memiliki peran penting dalam mendampingi, memotivasi, dan memberikan edukasi kepada pasien agar mampu memahami pentingnya kebersihan diri serta risiko yang muncul bila perawatan diri diabaikan (Tim Pokja, 2018).

Secara keseluruhan, hasil studi kasus ini menegaskan pentingnya pendekatan dukungan perawatan diri berbasis standar keperawatan yang menekankan aspek observasi, terapeutik, dan edukasi. Pendampingan yang dilakukan selama tiga hari dengan komunikasi yang efektif serta strategi bertahap membantu pasien membangun kepercayaan diri untuk mencoba melakukan sebagian aktivitas mandi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan perawatan diri bukan hanya berfokus pada tindakan fisik, tetapi juga pada aspek psikologis seperti memotivasi pasien agar lebih mandiri dalam menjaga kebersihan diri sehari-hari (Tim Pokja, 2018).

KESIMPULAN

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa lansia dengan stroke non-hemoragik yang mengalami gangguan neuromuskular cenderung menghadapi defisit perawatan diri, khususnya dalam hal mandi, sehingga membutuhkan bantuan penuh. Melalui implementasi intervensi dukungan perawatan diri selama tiga hari, terjadi perkembangan positif yang tampak pada partisipasi pasien dalam membersihkan bagian wajah dan lengan secara mandiri, serta pemahaman yang lebih baik akan pentingnya menjaga kebersihan diri. Hal ini mendukung temuan bahwa pendekatan keperawatan yang terstruktur, konsisten, dan berkesinambungan berperan penting dalam meningkatkan kemandirian lansia (Tim Pokja, 2017; 2018). Dengan intervensi semacam ini, diharapkan kualitas hidup lansia di fasilitas sosial seperti UPT PSTW Bondowoso dapat lebih baik.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar keluarga, pengasuh, atau petugas UPT PSTW Bondowoso terus mendampingi dan memotivasi lansia dalam aktivitas perawatan diri, terutama mandi, melalui edukasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, lansia diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kemandiriannya. Edukasi yang diberikan sebaiknya tidak hanya bersifat informatif tetapi juga praktis, dengan menekankan manfaat kebersihan terhadap kesehatan fisik dan mental, sebagaimana dijelaskan dalam konsep dukungan perawatan diri oleh Tim Pokja (2018). Pendekatan yang terencana, partisipatif, dan sabar sangat diperlukan untuk membantu lansia mengatasi keterbatasan akibat stroke non-hemoragik.

DAFTAR PUSTAKA

- Farikesit, I. A., Kurniawan, V. E., Sholikhah, D. U., Puspita, S., Studi, P., Keperawatan, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Jombang, H., & Studi, P. (2023). *IMOBILITAS FISIK DI RUANG LANTAI 6 RUMAH SAKIT HUSADA UTAMA SURABAYA* (Vol. 7, Issue 2).
- Indriani, B., Fitri, N., Utami, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2021). The Influence Of Independent Activities Implementation: Personal Cleanliness On The Independence Of Self-Care Deficit Patients In The Kutilang Room, Lampung PROVINCE. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3).
- Prita, I Made Lana Prasetya, & Rahmat Widodo. (2023). Prosedur Pemeriksaan MRI Brain Pada Kasus Stroke Hemoragik. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KEDOKTERAN*, 2(2), 82-91. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v2i2.1859>
- Pujiningsih, E., Dwi Astiti Irianto, I., Akbar Rafsanjani, A., Ilmu Keperawatan, J., & Nahdlatul Wathan Mataram, U. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Lansia di Dusun Labulia Desa LabuliaKecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022. In *JIKF* (Vol. 10, Issue 2).
- Siska, F., Royani, E., Program, D., Diii, S., Stikes, K., & Palembang, M. A. (2024). Pemberian Terapi Puzzle Pada Lansia Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. In *Communnity Development Journal* (Vol. 5, Issue 1).
- Tim Pokja. (2017). *SDKI PPNI*.
- Tim Pokja. (2018). *SIKI PPNI*.
- Yudha Chrisanto, E., Ernita, C., Erlianti, F., Listiyo Putri, E., & Penulis, K. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang stroke. In *JOURNAL OF Public Health Concerns* (Vol. 2, Issue 3).
- Zaidi, B., Rafiq, S., Imran Akhtar, M., Majeed, S., Akhtar, N., & Masud, S. (2023). Computed Tomography (CT) Angiography in the Diagnosis and Management of Stroke Patients in Pakistan. A Retrospective Analysis. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 17(4). <https://doi.org/10.53350/pjmhs2023174728>